Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an
Vol.3 No.01 Juni 2024
ISSN : 2987-3134

Tafsir Rahmatu min Ar Rahman Mahmud Ghurab (Ibnu Arabi)

Wahyu Aditama
STAI AL AKBAR SURABAYA
e-mail: 1110wahyuaditama@gmail.com

Abstract

There are many works of interpretation with a Sufi style by great Sufi scholars. But we have not found an original work of complete Sufi interpretation from the great Sufi scholar Sheikh Al Akbar Ibn Arabi. The aim of this research is to find out the characteristics and examples of the contents of the book of tafsir known as *Rahmatu min Ar Rahman tafsir wa Isyarati Al Quran*. The research method used is literature review. By looking at references related to the writing theme. It is stated that this tafsir is the work of Shaykh Mahmud Ghurab. However, this work is attributed to Syaik Al-Akbar Ibnu Arabi, a great figure in the field of Sufi science. How is the relationship between the two? And what are the characteristics of the content of this interpretation? From the data that the author obtained, this book of tafsir contains excerpts from books that have been confirmed by Ibn Arabi, such as al-Futuhat al-Makiyah.

Keywords: *Ibnu Arabi, Sufi Interpretation, Mahmud Ghurab*

Abstrak

Banyak karya tafsir bercorak sufi karya ulama besar sufi. Tetapi kita belum menemukan karya orisinal tafsir sufi lengkap dari ulama besar sufi Syaikh Al Akbar Ibnu Arabi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan contoh isi dari kitab tafsir yang dikenal dengan *Rahmatu min Ar Rahman tafsir wa Isyarati Al Quran.* Metode peniltian yang digunakan adalah kajian pustaka. Dengan melihat referensi-referensi yang berkaitan dengan tema penulisan. Disebutkan bahwa tafsir ini adalah karya Syaikh Mahmud Ghurab. Tetapi karya ini dinisbatkan kepada Syaik Al-Akbar Ibnu Arabi, seorang tokoh besar bidang ilmu sufi. Bagaimana keterkaitan antara keduanya? Dan bagaimana karakteristik isi dari tafsir tersebut? Dari data

yang penulis dapatkan bahwa kitab tafsir ini berisi nukilan dari kitab-kitab yang sudah terkonfirmasi karya Ibnu Arabi seperti al-Futuhat al-Makiyah.

Kata Kunci*: Ibnu Arabi, Tafsir Sufi, Mahmud Ghurab*

PENDAHULUAN

Di dalam agama Islam tidak ada teks yang lebih penting lebih primer dibanding Al Quran itu sendiri. Karena itu misalnya kita dapati sepanjang sejarah tokoh-tokoh besar selalu berusaha untuk memberikan elaborasi, memberikan catatan Syarah atau Tafsir terhadap Al Quran itu sendiri. Hampir semua kalangan apapun kecenderungan ilmunya, ilmu fiqih ilmu hadits dan sebagainya, termasuk juga para sufi.

Sufi besar banyak kita jumpai dari mereka karya tulis berupa tafsiran Al Quran misalnya Ibnu Ajibah menulis Al Bahrul Majid kemudian Al Alusi menulis Ruh Al Ma'ani,juga Al Imam Qusyairi dengan karyanya Nadholaful Isyarat, karya beliau yang tipis ada juga yang lebih tebal yaitu At Tafsir Al kabir.

Kemudian, apakah Saikhul Akbar Ibnul Arabi sebagai Sufi besar yang diakui banyak pihak tidak memiliki karya tafsir? Jika kita teliti karya-karya beliau tampak bahwa Syekh Akbar Ibnu Arabi dalam kitab Futuhat Al Makkiyah di bab 2 menyebutkan "saya tidak mampu untuk menguraikan dengan kata-kata tentang maqamat, level-level dari lam alif, beliau tidak mampu menguraikannya, kecuali kalau itu disampaikan langsung oleh beliau kepada pendengarnya." Beliau meneruskan, "Siapa saja yang ingin mengenal lebih jauh secara cukup, mengeceklah pada karya kami yang lain yaitu Al Jam'u Al Tafsir. Kami akan menuntaskan pembahasan tentang huruf ini di dalam karya lain kami yaitu Kitab Mabadil Wa Ghoyat (buku lain dari Syaikhul Akbar)". Catatan pentingnya adalah bahwa di sini beliau menyatakan Punya Karya tafsir berjudul Al Jam'u Al Tafsir fi Asrori Ma'ani Tanzil. (Arabi, 2018) Disebutkan bahwa karya tafsir itu dalam kitab *futuhat makiyah* berjumlah sampai 64 jilid, tetapi sampai saat ini manuskrip itu belum ditemukan.

Dalam bab lain dalam Futuhat Makiyah bab 316 Syekh Akbar Ibnu Arabi mengatakan "kami telah menjelaskan isu tersebut (yang dibahas sebelumnya) di dalam Kitab Ijazul Bayan fii Tarjami 'an Al Qur'an (Uraian yang ringkas tentang terjemahan mengenai Al Quran.)" Kitab ini memang di temukan manuskripnya, tetapi sayangnya tidak lengkap, hanya tercetak dari surat al-fatihah dan sebagian dari surat al-baqarah. Sementara di sebutkan di futuhat makiyah terdapat kutipan yang menyebutkan tentang surat Ali-Imron.

Pada baris setelah-setelahnya dalam futuhat makiyah disebutkan bahwa "kami menjelaskan bagian ini di dalam karya tafsir kami pada surat al-fatihah di dalam ayat *maaliki yau middin*." Tidak jelas apakah kata "*fii tafsiri lana*" dalam kitab tersebut menunjukan pada kitab Ijazul Bayan atau Al Jam'u fi Tafsir yang sudah disebutkan di atas. Setelah dilihat kembali pada kitab Ijazul Bayan tidak ada diskusi yang panjang tentang apa yang beliau sampaikan dalam tafsir tentang *maaliki yau middin*, itu artinya maksud kata "dalam kitab tafsir kami" ini bukan kitab Ijazul Bayan. Bisa jadi itu mengacu pada judul yang berbeda, artinya ada tiga tafsir yang dimaksudkan karya beliau yaitu Al Jam'u fi Tafsir, Ijazul Bayan dan yang disebutkan dengan kata "*fii tafsiri lana* (dalam kitab tafsir ini)". (Arabi, 2018)

Upaya untuk menemukan kembali berbagai serpihan pandangan-pandangan tafsir Syaiful Akbar yang tersebar tadi itu telah diupayakan oleh salah seorang penulis yang sugguh produktif yaitu Syekh Mahmud Mahmud Ghurab, yang meninggal pada tahun 2021 yang lalu. Syekh Mahmud Ghurab adalah murid dari Syekh Ahmad Harun beliau menulis banyak sekali kitab dan hampir semuanya dikhususkan ditulis untuk membela, meluruskan dan mensistematisasi pandangan-pandangan Syaikhul Akbar Ibnu Arabi. Diantaranya adalah kitab yang berjudul Rohmat minal Rohman fii Tafsiri wa isyaroti Al Quran. (AB, 2016)

Kitab ini adalah karya Syekh Mahmud Ghurab yang ditulis dalam waktu 25 tahun. Di dalamnya beliau mencoba menghimpun berbagai pandangan Ibnu Arabi yang bisa ditempatkan sebagai tafsir terhadap Al Quran, lengkap dari Al-

Fatihah hingga An-Nas. Tetapi tentu saja tidak semua ayat ada penafsiranya, karena ini diambil dari berbagai karya-karya yang tersebar. Kemudian juga di bagian akhirnya Syekh Mahmud Ghurab memberikan referensi pada ayat ini diambil dari misalnya dari kitab futuhat jilid berapa juz berapa, halaman berapa dan seterusnya. Karya iini sangat penting untuk di pelajari, untuk membaca pandangan tafsir Ibnu Arabi dalam ayat Al Quran. Walaupun tentu saja kitab ini tidak bisa kita mutlakkan dinisbatkan kepada Ibnu Arabi karena ini adalah disusun oleh Syekh Mahmud Ghurab. Dengan sistemasi dalam penentuan ayat dalam Tafsir Al Quran sendiri bukan berasal dari Ibnu Arabi. Di dalam mukadimahnya yang sangat pendek itu beliau tidak menjelaskan apa alasannya beliau memilih kata-kata demikian itu sebagai tafsir terhadap ayat tertentu. (AB, 2016)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan cara *library research*. Mengumpulkan teori-teori dan semua data penjelasan yang berkaitan dengan tafsir *Rahmatu min Ar-Rahman*. Tujuan Umum studi pustaka adalah menggali aspek teoritis dan manfaat praktis. (Sukardi, 2013) Sehingga didapatkanlah landasan-landasan teori yang sudah tertulis dalam beberapa referensi. Dengan kajian/studi pustaka penulis juga dapat mendapatkan teori yang jelas dan dapat mengambil kesimpulan dari beberapa teori dan penjelasan yang ada.

TAFSIR RAHMATU MIN ARRAHMAN

A. Karakteristik

Karakertistik dari tafsir ini adalah corak sufi/isyari, dengan sistem penulisan tahlili dari mulai surat Al Fatihah sampai surat An Naas. Hal lain yang perlu kita ketahui bahwa karakteristik dari tafsir ini sesuai dengan judulnya Rohmatu min Ar Rohman yang berasal dari zat yang Maha Rohman yang Maha Kasih. Syekh Mahmud Ghurab menyatakan dalam mukadimahnya bahwa tafsir

ini ditundukkan di bawah pandangan dunia Saikhul Akbar Ibnu Arabi yang masyhur di antara para ulama yaitu tentang luasnya rahmat Allah. Dan tentang terbatasnya siksa di neraka atau ancaman Tuhan.

Mengacu dua prinsip itu kita akan dengan mudah melihat betapa penafsiran-penafsiran Syaikhul Akbar Ibnu Arabi yang tercantum dalam kitab Rahmatu min Ar Rohman ini memiliki visi cara pandang atau berada di bawah pandangan dunia yang menempatkan Rohmah atau cinta Tuhan itu di atas segala-galanya. Misalnya dalam penafsiran Basmalah yang paling awal Syekh Al Akbar menyatakan bahwa diantara rahasia mengapa dalam semua surat Al Quran itu ada kata Basmalah di awal dalam 113 surat dan ada satu di tengah. Kata beliau untuk menyatakan bahwa seolah-olah Allah ingin mendeklarasikan kepada kita bahwa ketika ada satu surat yang didalamnya berbicara tentang ancaman neraka ancaman siksa dan sebagainya maka sebelum yang lain-lain itu rahmat Allah mendahuluinya.

Ketika setiap surat Al-Quran yang di dalamnya Allah berbicara tentang derita, tentang ancaman dan sebagainya maka sesungguhnya Allah sudah mengawalinya terlebih dahulu dengan prinsip cinta. Jadi "*bismillahirrohmanirohim*" yang ada pada seluruh surat Al-Quran kecuali pada satu surat, itu menunjukkan bahwa sifat Tuhan yang beroperasi nanti dalam interaksi dengan kita terkait ayat-ayat yang dicantumkan dalam setiap surat itu adalah Rohmah, cinta kasih. (Ghurab, 1989)

B. Contoh Penafsiran

Dalam peletakan makna ayat dalam tafsir ini Syekh Mahmud Ghurab tidak menjelaskan kenapa makna ini yang terambil dari beberapa kitab karya Syekh Ibnu Arabi di terapkan dalam ayat ini. Misalnya jikat kita lihat contoh dalam penafisran ayat delapan surat Al Baqarah.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ

ISSN : 2987-3134

Di antara sebagian orang itu ada orang-orang yang berkata kami telah beriman kepada Allah dan kepada hari akhir padahal mereka tidak beriman atau belum beriman.

Penafsiran ayat tersebut dalam kitab tafsir *Rahmatu min Ar Rahman* halaman 64 Syekh Mahmud Ghurab menukil dari kitab Futuhat Makiyah tentang An-Nass (manusia),

لم سمى الله تعلى البشر الناس ؟ من باب الاشارة النس اسم فاعل من النسيان معرف بالألف و اللام لأنه نسي أن الحق سمعه و بصره و جميع قواه في حال كونه كله نورا , فلما لم يتذكر الناسي هذه الحال وهو في نفسه عليها غافل عنها, خاطبه الحق مذكرا له بهذا القرأن الذي تعبده بتلاوته ليدبروا أياته و ليتذكر أولوا الألباب ما كامنوا قد نسوه

Gambar 1

الجزء الأول ــــــــــــــــ ٦٤

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

لم سمى الله تعالى البشر الناس ؟ ــ **من باب الإشارة** ــ الناس اسم فاعل من النسيان معرَّف بالألف واللام لأنه نسي أن الحق سمعُه وبصره وجميع قواه في حال كونه كله نوراً ، فلما لم يتذكر الناسي هذه الحال وهو في نفسه عليها غافل عنها ، خاطبه الحق مذكراً له بهذا القرآن الذي تعبده بتلاوته ليدبروا آياته وليتذكر أولوا الألباب ما كانوا قد نسوه

"Mengapa manusia? spesies manusia ini oleh Allah disebut sebagai manusia dengan kata an-nas atau manusia. Diantara tafsir isyarinya kata manusia adalah isim fail bentuk sujek dari kata Nisyan yang artinya lupa. Yang diberi definit artikel dengan alif lam. Kata Nas itu berasal dari kata nisyan yaitu artinya lupa jadi manusia artinya adalah subjek yang lupa. Mengapa dia disebut lupa? karena dia telah melupakan bahwa Al Haq Sang Maha Nyata atau Allah itu adalah pendengaran dia adalah mata dia dan seluruh daya-daya yang ada pada dirinya. Dalam posisi Allah sebagai Dzat Yang Maha Cahaya. Oleh sebab seseorang yang lupa, orang yang melupakan hakikat bahwa mata pendengaran dan segala daya dia itu adalah hakikatnya adalah Al Hak maka dia sebagai orang yang lupa tadi disebut sebagai manusia, pada saat manusia lupa itu maka Allah mengingatkan kita melalui Al Quran yang membacanya adalah bentuk ibadah agar orang-orang

Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an
Vol.2 No.02. Desember 2023
ISSN : 2987-3134

yang punya hati yang jernih itu bisa mengambil pelajaran dan ingat kembali bahwa pada hakekatnya seluruh daya yang ada pada dirinya itu adalah milik Tuhan atau pada hakekatnya bahwa seluruh daya yang beroperasi dalam dirinya itu adalah Tuhan Al Haq. (Ghurab, 1989)

Pada dasarnya makna itu bisa disandarkan pada sebuah hadist qudsi riwayat Imam Bukhari No. 6502, Allah Ta'ala berfirman,

إنَّ اللَّهَ قالَ: مَن عادَى لي ولِيًّا فقَدْ آذَنْتُهُ بالحَرْبِ، وما تَقَرَّبَ إلَيَّ عَبْدِي بشيءٍ أحَبَّ إلَيَّ ممَّا
افْتَرَضْتُ عليه، وما يَزالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إلَيَّ بالنَّوافِلِ حتَّى أُحِبَّهُ، فإذا أحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الذي يَسْمَعُ به،
وبَصَرَهُ الذي يُبْصِرُ به، ويَدَهُ الَّتي يَبْطِشُ بها، ورِجْلَهُ الَّتي يَمْشِي بها، وإنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، ولَئِنِ اسْتَعاذَنِي
لَأُعِيذَنَّهُ، وما تَرَدَّدْتُ عن شيءٍ أنا فاعِلُهُ تَرَدُّدِي عن نَفْسِ المُؤْمِنِ، يَكْرَهُ المَوْتَ وأنا أكْرَهُ مَساءَتَهُ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya". (Al Bukhari, 2011)

Pemaknaan Allah sebagai yang bergerak di balik diri hamba itu terkonfirmasi di dalam hadis-hadits Shahih. Jadi sesungguhnya bukan sesuatu yang janggal pemaknaan tersebut dalam makna keilmuan Islam.

Tetapi mengapa makna isyari ini dicantumkan di dalam ayat ini? Ayat ini berbicara tentang kategori orang-orang munafik. Jika kita lihat pada kitab *futuhat* sendiri misalnya, kata-kata yang dikutip oleh Syekh Makhmud Ghurab ini muncul

di bab puasa, yaitu ketika Syekh Ibnu Arabi menjelaskan tentang orang yang tidur dengan istrinya secara sengaja di saat puasa ramadan. Tidak ada konteks penempatan kutipan ini sebagai bagian yang relate dengan ayat "*wa minannas*". Jadi dapat kita katakan bahwa itu adalah kecenderungan dari Syekh Mahmud Ghurab menempatkan pembahasan tentang makna isyari dari kata manusia di bawah ayat yang berbicara tentang orang-orang munafik.

KESIMPULAN

Asy-Syaykh Al-Akbar Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī ra. seorang ulama sufi besar memilki nama lengkap Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abdillāh Al-Ḥātimī Aṭ-Ṭā'ī, lahir di Mursiyah, Andalusia (Murcia di Spanyol sekarang) pada malam Senin tanggal 17 Ramadan tahun 560 H/1165 M. Beliau adalah keturunan Ḥātim Aṭ-Ṭā'ī (w. 578M.) (AB, 2016)

Syaikh Mahmud Ghurab beliau diberi gelar dengan al-Alim, al-Fadhil, al-Muhaqqiq, al- Ustadz, al-Syaikh, al-Jalil, dan diberi laqob dengan Abu Abdillah. Nama aslinya adalah Mahmud bin Mahmud Al-Ghurab. Syekh Mahmud Ghurab adalah murid dari Syekh Ahmad Harun beliau menulis banyak sekali kitab dan hampir semuanya dikhususkan ditulis untuk membela, meluruskan dan mensistematisasi pandangan-pandangan Syaikhul Akbar Ibnu Arabi.

Karakertistik dari tafsir ini adalah corak sufi/isyari, dengan sistem penulisan Tahlili dari mulai surat Al Fatihah sampai An Naas. Yang di dalamnya condong kepada makna-makna sufi, hubungan manusia dengan penciptanya dan apa hakikat manusia dan hidupnya itu sendiri. Seperti dalam penafsiranya dalam kata "Bismillahirrohmanirrohim" bahwa dengan adanya kalimat itu di setiap surat menunjukan sifat Rahman Rahimnya Allah lebih di utamakan dari sifat Allah yang lain.

Contoh Penafiranya adalah ketika menjeleskan tentang kata An Naas / Manusia dalam Surat Al Baqarah, beliau Syaikh Mahmud Ghurab mengutip perkataan Syaikh Ibnu Al-Arabi tentang An Naas bahwa manusia sesungguhnya memiliki sifat lupa yang berasal dari kata "*nisyan*".

DAFTAR PUSTAKA

AB, Zuherni. (2016). Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi. *Al Mu'ashirah*.

Al Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2011). *Ensiklopedi Hadist ; Shahih Al Bukhari, Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi.* Jakarta: Almahira.

al-'Arabi, Muhyi al-Din Ibn. *Al-Futuhat al Makkiyyah.* Beirut: Dar Sadir.

Arabi, Ibn. (2018). *Futuhat Al Makiyah.* Yogyakarta: Darul Futuhat.

Ghurab, Mahmud. (1989). *Rahmatu min Ar Rahman.* Damaskus.

Karomi, Kholid. (2014). Penolakan Ibnu Arabi terhadap Pluralisme Agama. *Kalimah*.

Sukardi. (2013). *Metodologi Penilitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: PT Bumi Aksara.